

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Menurut data kemenag RI tahun 2002, jumlah masjid tidak kurang dari 700.000 buah. Tentunya jumlah tersebut akan kian bertambah dengan makin banyaknya penduduk di Republik Indonesia ini. Akan tetapi, pembangunan masjid hanya bersifat fisik semata, karena masih banyak dijumpai masjid dari segi pengelolaannya masih lemah dan minim dari berbagai kegiatan. Sangat ironis sekali, masjid tidak dapat diberdayakan dengan baik oleh pengelolanya. Jumlah masjid yang besar di negeri kita seharusnya mampu mengentaskan berbagai problema yang ada, salah satunya kemiskinan yang sudah mendarah daging di Republik ini. Dari kenyataan yang ada, masjid hanya berfungsi sebagai tempat shalat semata karena masih “sempit” pandangan masyarakat kita melihat bahwa masjid sebenarnya dapat berperan aktif dalam menyelesaikan masalah sosial maupun ekonomi masyarakat.¹

Dalam pandangan Moh.E.Ayub dkk, masjid merupakan integritas dan identitas umat Islam yang mencerminkan tata nilai keislamannya. Selain itu, masjid tidak hanya mempunyai peranan pada aktivitas yang bersifat akhirat, tetapi menyatukan antara aktivitas ukhrawi dan duniawi yang tercermin dari masa Rasul masjid dijadikan tempat ibadah (sholat) dan tempat pembinaan umat. Pembangunan masjid di zaman sekarang hanya mengedepankan arsitektur

¹ Agus Saputera, *Mari Kita Berdayakan Masjid*,
<http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=521>, diakses pada 02 mei 2016

maupun kemegahan visual. Dalam pembuatannya bisa menghabiskan jutaan maupun milyaran rupiah. Akan tetapi, masalah takmir maupun berbagai aktivitas baik itu dalam bentuk pengajian, ceramah dan pembekalan pendidikan agama juga perlu diperhatikan agar umat dapat diberdayakan dengan baik. Jangan sampai masjid yang dibangun dengan megah dan menggunakan dana besar, namun tidak dapat diberdayakan secara optimal.²

Dalam pandangan lain Miftah Farid, mengemukakan bahwa dalam peradaban Islam, masjid tidak hanya sekedar sebuah sarana kegiatan keagamaan dan kebudayaan, namun merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan baik itu untuk masyarakat, keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam.³ Pandangan Miftah Farid ini sejalan dengan survey Litbang Republika tahun 2009 terkait dengan fungsi dan peran masjid. Survey tersebut menunjukkan bahwa 83,5 persen dari 1.307 responden menyatakan bahwa masjid bukan hanya tempat ibadah. Bahkan, sebanyak 84,2 persen responden memandang sangat perlu masjid digunakan sebagai tempat kegiatan non-keagamaan, seperti pusat kebudayaan, ekonomi, sosial dan pendidikan. Data ini menunjukkan bahwa, sebagian masyarakat sudah menyadari akan perlunya kegiatan non keagamaan dilaksanakan melalui masjid.⁴

Kurang berdayanya masjid dalam membina umat terlihat nyata pada masjid-masjid yang ada di desa. Masih kurangnya kesadaran dalam

² Moh.E.Ayub ,*dkk.Manajemen Masjid*, (Jakarta:Gema Insani Press,1996), hh.10-11

³ Cecep Castrawijaya,*Manajemen Masjid Antara Teori dan Praktek*, (Bogor : Titian Nusa Press,2010), hh.14-15

⁴ Dwi Murdaningsih, *Masjid untuk Pemberdayaan Umat*,
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/15/07/01/nqsulj-masjid-untuk-pemberdayaan-umat-part3>, Diakses Pada 06 Mei 2016

mengumandangkan adzan apalagi pada waktu subuh. Di kota besar banyak didirikan masjid yang megah dan indah, akan tetapi jamaahnya tidak lebih dari lima orang dalam melaksanakan shalat subuh. Selain itu, masjid hanya berfungsi sebagai tempat shalat Jum'at saja. Tidak sedikit masjid diadakan sekedar pelengkap dalam suatu lingkungan. Misalnya seperti, di pabrik-pabrik, kantor perusahaan, pasar, terminal, kampus atau tempat rekreasi. Di tempat tersebut, sering sekali dijumpai masjid kecil atau mushola dengan perawatan seadanya yang keberadaannya hanya sekedar mengukuhkan legitimasi keislaman di lingkungan itu. Sehingga, penilaian akan fungsi masjid sangat kurang dari kegiatan agama yang hanya dijadikan simbolik keagamaan.⁵

Dalam pandangan M.Quraish Shihab, masjid adalah milik Allah. Oleh sebab itu, kesucian yang ada pada masjid harus dipelihara dengan baik. Namun, melihat realita yang terjadi masih banyak pengemis yang mengemis di area sekitar masjid. Fenomena ini bisa kita lihat di masjid maupun mushola yang ada di lingkungan masyarakat.⁶ Permasalahan tersebut akan teratasi apabila adanya berbagai program diantaranya dengan memberi santunan kepada masyarakat miskin dan peminjaman dana untuk membantu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Selain itu, program lain seperti beasiswa atau bantuan biaya sekolah

⁵ Moh.E.Ayub,dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta:Gema Insani Press,1996).h.17

⁶ Quraish Shihab, Pustaka Online MEDIA ISNET, <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html> , Diakses Pada 25 April 2016

juga bisa dilakukan untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan pendidikannya.⁷

Krisis peranan masjid perlu dicermati sehingga masjid tidak menjadi saksi bisu dalam ingar-bingar perubahan sosial umatnya. Masjid perlu dilihat kembali sebagai agen transformasi umat dengan memperluas peran dan fungsinya yang tidak lagi sebatas serambi shaf-shaf shalat yang kosong tidak ada jamaah. Sudah saatnya masjid direkonstruksi sebagai institusi agama yang modern dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan bukan sekedar sebagai tempat penyelenggara shalat. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif. Pengurus masjid harus berusaha melibatkan seluruh jamaah masjid dalam mensukseskan program-program pemberdayaan umat yang dirancangnya. Program yang disusun melalui pelibatan ini akan menghasilkan program kegiatan bersama, sehingga ada rasa memiliki oleh semua pihak dan muncul rasa bahwa semua diterima kehadirannya. Masjid bukan menjadi sebuah basis yang eksklusif bagi satu golongan tetapi menjadi inklusif untuk semua umat. Pelibatan ini juga membuka peluang untuk bekerja sama dengan berbagai stakeholder yaitu masyarakat, remaja masjid, dan organisasi Islam, termasuk pemerintah, swasta, dan media.⁸

⁷ Feri Rahmawan, *Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013), h.5.

⁸ Anton Kristiono, *Optimalisasi Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Umat*, http://www.kompasiana.com/alhanif/optimalisasi-peran-masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-umat_550f28b0813311842cbc6887, diakses pada 02 Mei 2016

Masalah yang sering terjadi juga bisa kita amati ketika sedang awal bulan Ramadhan masjid ramai didatangi jamaah untuk beribadah mulai dari shalat wajib, tarawih, witr, pengajian, diskusi keagamaan, tadarus dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menghidupkan malam-malam di bulan Ramadhan. Akan tetapi, saat memasuki akhir bulan Ramadhan masjid sangat kurang dari jamaah dikarenakan mereka sibuk mempersiapkan untuk hari raya dengan pergi ke mall maupun pasar. Sangat disayangkan, malam pertama di bulan Syawal yang seharusnya masjid tetap ramai sebagai perwujudan dari keberhasilan pembinaan iman dan ibadah selama Ramadhan, ternyata hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Selepas Ramadhan masjid semakin lengang dengan jamaah dan sepi dari kegiatan ibadah.⁹

Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid mempunyai peranan penting dalam menambah wawasan keislaman dengan menyelenggarakan pengajian dan kuliah umum secara rutin berkenaan dengan acara tertentu, sehingga masjid dapat diberdayakan oleh masyarakat sekitar. Masjid juga dapat menjalankan fungsi sosial dimana para penduduk dapat berkomunikasi dan bersilaturahmi. Selain itu, Masjid dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-quran, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan dan lembaga-lembaga kursus bagi anak-anak muda dalam berbagai ilmu pengetahuan. Masjid juga dapat digunakan untuk sekretariat lembaga peduli perempuan, pengasuhan

⁹ Dedi Irwan, *Menghidupkan Kembali Fungsi Masjid*, <http://www.dakwatuna.com/2014/08/14/55776/menghidupkan-kembali-fungsi-masjid/#axzz47PH3AeY9>, diakses pada 02 Mei 2016

anak-anak sebagai sarana untuk mengajak mereka mendalami ajaran islam dan melindungi mereka dari perbuatan yang menyimpang.¹⁰

Di era Orde Baru, Departemen Agama (Kemenag) mengeluarkan ketentuan untuk memberikan sebutan yang berbeda kepada masjid. Menurut ketentuan itu dan menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI), untuk masjid jami utama di tingkat kecamatan diberi sebutan Masjid Besar. Untuk masjid jami utama di tingkat kabupaten/kota diberi sebutan Masjid Agung. Untuk masjid jami utama di tingkat provinsi diberi sebutan Masjid Raya. Untuk tingkat desa/kelurahan disebut Masjid Jami. Dalam hal ini strata masjid telah ditetapkan menjadi 7 klasifikasi yakni; Masjid Negara disebut sebagai Masjid Negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara, Masjid Akbar dengan status Masjid Nasional, Masjid Raya dengan status Masjid Provinsi, Masjid Agung dengan status Masjid Kabupaten/Kota, Masjid Besar dengan status Masjid Kecamatan, Masjid Jami' dengan status sebagai Masjid Kelurahan, Masjid biasa tidak termasuk ke strata/tingkatan..

Masjid yang dinilai mempunyai potensi dalam memberdayakan umat adalah Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Centre, Cut Mutia dan At-tin. Dilihat dari segi bangunan, strata/tingkatan klasifikasi masjid dan keberadaannya, masjid tersebut nampak megah terletak di daerah yang elit dan terdapat berbagai program pemberdayaan masyarakat baik dari segi spiritual dan pendidikan maka penulis menjadikan masjid-masjid tersebut sebagai sample penelitian. Berangkat

¹⁰ Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid Antara Teori dan Praktek*, (Bogor : Titian Nusa Press,2010). hh. 9-10

dari kenyataan ini, perlu dilakukan kajian lebih lanjut dan mendalam. Tujuannya untuk mengetahui eksistensi, potensi maupun pandangan Takhmir dalam memberdayakan umat disekitar masjid.

Berdasarkan dalam melakukan penelitian, maka perlu adanya telaah dari studi-studi yang sudah ada sebelumnya. Dimaksudkan agar terhindar dari duplikasi dan bisa dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Abdul Fikri Abshari Pernah melakukan penelitian skripsi tahun 2011 yang berjudul *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat (Studi pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)* dalam penelitian masjid Raya Pondok Indah memberdayakan umat melalui BMT. sedangkan Masjid Jami Bintaro belum memiliki BMT tetapi memiliki pemberdayaan umat tersendiri yaitu dengan membuat Pinjaman Mikro Masjid (PMM).¹¹ Dalam Penelitian ini peneliti memiliki subjek yang sama yaitu tentang Masjid. Namun, memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini tentang strategi pemberdayaan umat dari segi ekonomi saja sedangkan peneliti memfokuskan dari segi spiritual dan pendidikan

Dara Puspita Sari pernah melakukan penelitian skripsi tahun 2009 dengan judul *Manajemen Masjid Jami' Nurul Khil'ah dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqh Keagamaan Pada Remaja di Pangkalan Jati Baru*. Dalam skripsi ini peneliti menjelaskan bahwa Masjid Jami' Nurul Khil'ah memberikan banyak sekali kajian-kajian keislaman diantaranya tentang fiqh keagamaan, dimana pengurus

¹¹ Abdul Fikri Abshari ,*Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat*, (Jakarta: Skripsi UIN Syarifhidayatullah, 2011)

masjid menyadari banyak di antara remaja yang belum mengetahui akan hal itu, pengurus masjid mengupayakan agar para remaja dapat lebih memahami dan bisa mempraktekannya langsung di kehidupan sehari-harinya.¹² Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan teori tentang masjid namun memiliki perbedaan yang mendasar bahwa Dara memfokuskan pada upaya pengurus dalam penerapan kegiatan fiqih.

Endah Kurniawati pernah melakukan penelitian skripsi tahun 2010 dengan judul *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Di Masjid Nurussa'adah Dliko Indah Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga*. Dalam skripsi ini peran Masjid Nurussa'adah dalam pemberdayaan kesejahteraan masyarakatnya melalui program-program seperti pemberian beasiswa, program pendidikan berupa perpustakaan, maupun program kesehatan berupa pengobatan gratis.¹³ Persamaan dari skripsi ini terletak pada teori peran dan fungsi masjid. Namun, memiliki perbedaan dari objek kajian maupun studi kasus yang diambil.

Dari pemaparan ketiga penelitian diatas, penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul **“REKONSTRUKSI PERAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN UMAT (Perspektif : Pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center dan At-tin)”**. Karena belum ada yang meneliti walaupun sudah ada memiliki fokus penelitian yang berbeda. Dalam skripsi ini penulis ingin mendeskripsikan dan memahami bagaimana pandangan dari

¹² Dara Puspita Sari, *Manajemen Masjid Nurul Khil'ah Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Keagamaan Pada Remaja Di Pangkalan Jati baru*, (Jakarta, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

¹³ Endah Kurniawati, *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat*, (Salatiga, Skripsi STAIN, 2010)

Pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center dan At-tin mengenai Rekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat. Sehingga masjid yang sudah ada bukan hanya sebagai tempat shalat semata melainkan bisa dijadikan tempat pemberdayaan umat.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana peran masjid dalam memberdayakan umat ?
2. Apakah masjid mempunyai peran dalam memberdayakan umat ?
3. Bagaimana cara Takmir merekonstruksi masjid dalam pemberdayaan umat ?
4. Mengapa peran masjid dalam pemberdayaan umat perlu direkonstruksi menurut pengurus masjid ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam merekonstruksi peran masjid ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah diatas penulis membatasi masalah pada pandangan pengurus masjid mengenai Rekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat dari segi Spiritual dan pendidikan, Sehingga penulis mendapatkan data yang relevan. Fokus dari penulisan skripsi ini pada lima masjid besar yang ada di Jakarta yaitu : Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Centre, Cut Meutia dan At-tin.

D.Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka dalam perumusan masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana pandangan pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center, Cut Mutia dan At-tin mengenai cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat ?” dibantu dengan beberapa pertanyaan lain diantaranya :

1. Bagaimana pandangan pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center, Cut Mutia dan At-tin mengenai cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat dari segi spiritualitas ?
2. Bagaimana pandangan pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center , Cut Mutia dan At-tin mengenai cara Merekonstruksi Peran Masjid dalam Pemberdayaaan Umat dari segi pendidikan ?

E.Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian dan penulisan skripsi ini untuk mendeskripsikan dan memahami tentang “Rekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat” kemudian untuk mengetahui tujuan umum dapat dirinci sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami pandangan pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center, Cut Mutia dan At-tin mengenai cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan umat dari segi Spiritual.

2. Untuk mendeskripsikan dan memahami pandangan pengurus Masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic Center, Cut Mutia dan At-tin mengenai cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan umat dari segi Pendidikan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis yakni, dapat memberikan suatu konsep pemahaman bahwa masjid dapat dikembalikan peran dan fungsinya sebagai tempat pemberdayaan umat dari segi spiritualitas maupun pendidikan. Selain itu, dalam penelitian ini juga dapat dijadikan referensi studi kepustakaan bagi Universitas Negeri Jakarta. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yakni :

1. Bagi Pemerintah, Dapat memberikan suatu konsep tentang bagaimana masjid yang semestinya sehingga masjid yang sudah ada bukan hanya dijadikan tempat shalat semata. Melainkan dapat dijadikan pusat pemberdayaan umat. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bahwa Masjid memiliki potensi dalam memberdayakan umat dari aspek spiritualitas dan pendidikan.
2. Bagi Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Dengan penelitian ini dapat memberi suatu konsep dan pemahaman bahwa masjid bisa dijadikan pusat peradaban maupun pemberdayaan umat. Selain itu, dapat menjadi bahan referensi keilmuan bahwa masjid memiliki potensi dalam memberdayakan umat dari aspek spiritualitas dan pendidikan.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Analisis. Cara kerja dari metode penelitian ini untuk menggambarkan atau memaparkan berbagai variable yang diteliti sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian dilakukan. Setelah itu data kemudian di analisis dengan cara memilah sumber data yang ingin dikelola, mensistensiskan, mencari , menemukan pola dan mencari hubungan dari dimensi-dimensi yang diuraikan. Selain itu, dalam penelitian deskriptif ini tidak menggunakan pengujian hipotesis.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuallitatif, karena dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat. Pendekatan ini bersifat naratif melalui uraian kata, naturalistik/ilmiah, holistik, kontekstual, mendalam, interpretif dan subjektif, *nonstatistik* atau *nonmatematis*. Selain itu penelitian ini menggunakan teori tentang masjid dan pemberdayaan umat dijabarkan atau dideskripsikan demi mendapat kesimpulan akhir. Bila ditinjau dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan karena data-data yang terkumpul berasal dari objek yang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, pandangan maupun opini tentang bagaimanna cara Merekonstruksi Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Umat, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi . Wawancara dilakukan terhadap ketua maupun pengurus masjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Jakarta Islamic

Center, dan At-Tin secara intensif. Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini memiliki intelektualitas dalam memberikan jawaban terkait dengan judul yang diambil. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur agar mendapat data yang relevan.

Demi mendapatkan teori-teori tentang Peran Masjid dalam Pemberdayaan Umat, peneliti menggunakan teknik studi pustaka yang bersumber dari buku, jurnal, atau artikel-artikel yang terkait dengan judul yang diambil lalu di sinkronkan dengan data yang didapat dilapangan.

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan tiga tahapan dengan Analisis model interaktif yang mana pada tahapan awal *reduksi data*, tahapan kedua *display data* dan tahapan terakhir penarikan kesimpulan serta *verifikasi*. cara kerja teknik ini *pertama* peneliti mencoba menyusun data lapangan, membuat suatu ringkasan atau rangkuman, memasukkannya ke dalam klasifikasi atau kategori yang sesuai dengan fokus maupun aspek fokus. *Kedua* data yang telah di reduksi di gabungkan dalam kesatuan yang utuh dalam bentuk narasi maupun matriks agar peneliti mudah menyimpulkannya. *Ketiga* penarikan kesimpulan dari proses tahapan sebelumnya.

I. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori, yang berisi tentang teori tentang Peran dan Fungsi Masjid dan teori tentang Pemberdayaan Umat.

BAB III Hasil Penelitian, yang berisi hasil data penelitian yang dikumpulkan, berupa data-data tentang subjek maupun objek yang diteliti.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.